

HUBUNGAN SEKOLAH TEOLOGI, ROHANIWAN LULUSANNYA DAN GEREJA

JAHJA ELIA PILIMON

LATAR BELAKANG TEMA

Setiap sekolah teologi, dari latar denominasi atau warna teologi apapun, tentu mempunyai sejumlah lulusan. Setelah para lulusan itu melalui suatu masa pelayanan terjadilah pemutusan hubungan kerja, baik yang inisiatifnya keluar dari rohaniwan itu sendiri karena tidak puas terhadap gereja atau pun yang inisiatifnya keluar dari ladang pelayanan, khususnya gereja yang tidak puas terhadap rohaniwan. (Selanjutnya penyebutan ladang pelayanan akan diwakili oleh gereja yang terbanyak memanfaatkan tenaga rohaniwan dari sekolah teologi dibandingkan lembaga Kristen non-gereja.) Dengan berjalannya waktu dan jika ketidakpuasan gereja terhadap tindakan dan unjuk kerja rohaniwan lulusan dari sekolah teologi yang sama terulang kembali, maka tidak heran jika tindakan dan unjuk kerja rohaniwan itu tidak hanya diidentifikasi gereja sebagai kelemahan dari rohaniwan yang bersangkutan, tetapi lebih dari itu sebagai hasil dari proses pendidikan sekolah teologinya. Pertanyaannya sekarang adalah tindakan dan unjuk kerja apa saja dari para rohaniwan yang tidak sesuai dengan harapan gereja dan dapat dikembalikan sebagai hasil proses pendidikan semua sekolah teologi?

Berdasarkan pengamatan W. C. Weld di lapangan dan dilihat dari perspektif pendidikan sekolah teologi ekstensi, sekolah teologi formal memiliki beberapa kelemahan.¹ (Catatan: Umumnya pernyataan ketidakpuasan gereja diwakili oleh suara rohaniwan yang sudah menjadi "orang gereja" bersama majelis gereja setempat, atau bagi gereja yang tidak mempunyai rohaniwan, pernyataan tersebut diwakili oleh para majelis gereja. Suara dari jemaat biasanya disalurkan melalui rohaniwan atau para majelis.) Pertama, sekolah teologi tidak mampu memasok rohaniwan yang dibutuhkan gereja. Kedua, biaya penyelenggaraan pendidikan terlalu besar. Ketiga, tidak sambungnya pelayanan lulusan seminari dengan jemaat atau budaya setempat. Keempat, tidak

¹*The World Directory of Theological Education by Extension* (South Pasadena: William Carey Library, 1973) 8-20.

memadainya penyeleksian calon pebelajar seminari, karena para lulusannya ketika melayani di gereja tidak dapat menunjukkan dirinya sebagai seorang yang berjiwa gembala yang dibutuhkan oleh gereja. Hal ini dikaitkan dengan terlalu mudanya lulusan yang masuk ke gereja untuk melayani. Menurut kutipan Weld dari tulisan "Konsultasi Teologi Dewan Gereja-gereja di Indonesia," indikasi dari kelemahan keempat di atas adalah "walaupun para pendeta telah diperlengkapi baik secara akademis, persiapan itu tidak memampukannya untuk memberi sumbangsih bagi kehidupan spiritual dan teologi jemaat yang dilayaninya."² Kelima, dominannya pemakaian metode ceramah, sehingga para lulusannya lebih cocok dengan anak-anak muda dari pada dengan orang-orang dewasa yang berpengalaman dalam hidup dan yang mengharapkan berdialog dengan rohaniwan. Metode ceramah jarang mengizinkan komunikasi dua arah yang efektif, maka konsep yang keliru yang ada pada jemaat jarang ditemukan dan dapat dibetulkan oleh rohaniwan. Para lulusan seminari dengan metode ceramah juga cenderung menjadi diktator dan dogmatik dalam pengajarannya di gereja.

Paparan Weld di atas menunjukkan bahwa, lepas dari hal-hal yang non-spiritual pada butir satu dan dua, tiga butir berikutnya diidentifikasi Weld sebagai kelemahan-kelemahan tindakan dan unjuk kerja rohaniwan yang dapat dikembalikan sebagai kelemahan penyelenggaraan pendidikan sekolah teologi formal yang menurut T. Ward dan L. Cannell adalah suatu tendensi populer sekarang ini.³ Sedangkan menurut Weld jika ada kegagalan pengembalaan dari lulusan seminari atau sekolah teologi, seminari acapkali menegaskan bahwa itu bukanlah kesalahan dari pihaknya.⁴ Ketegangan tersebut saat ini telah menjadi tajam menurut Ward dan Cannell.⁵

Sebenarnya ketidakpuasan terhadap tindakan dan unjuk kerja rohaniwan di atas yang dilempar kembali oleh gereja sebagai tanggung jawab sekolah teologi menyiratkan adanya masalah hubungan antara kedua lembaga tersebut. Hubungan sekolah teologi dengan gereja seperti telah berlaku dalam hubungan "produsen-konsumen" dimana sekolah teologi sebagai "produsen" dinilai tidak dapat memenuhi kriteria tindakan dan unjuk kerja rohaniwan yang ditetapkan oleh gereja sebagai "konsumen." Paparan ini segera memunculkan pertanyaan: Mengapa hubungan sekolah teologi-gereja dapat berlaku pola hubungan yang demikian? Apa implikasi yang telah terjadi berkenaan dengan hubungan

²Ibid. 7.

³"Theological Education and the Church," *Christian Education Journal* 3 NS/1 (Spring 1999) 33.

⁴*The World Directory* 20.

⁵"Theological Education" 30.

yang demikian? Tanggung jawab lembaga yang mana untuk menjawab “apa yang tidak dapat diajarkan di seminari?”⁶ Masalah hubungan sekolah teologi-gereja ini, dalam keterbatasan literatur yang dapat diakses penulis dan keterbatasan penulis tentang kerumitan seluk-beluk penyelenggaraan pendidikan sekolah teologi dan hubungannya dengan gereja, adalah fokus penulisan artikel ini.

Kajian tulisan mengenai masalah hubungan kedua lembaga ini, yang jika tidak ada halangan akan dilanjutkan dengan penelitian lapangan, dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah teologi, gereja, maupun para rohaniwan (atau calon rohaniwan) dalam kerangka tanggung jawab penyiapan para calon rohaniwan di kehidupan globalisasi kini yang kecepatan dan perubahannya tidak dapat diduga. Berdasarkan paparan latar belakang tulisan di atas, uraian tulisan ini disusun dengan urutan: Pertama, Gambaran Hasil Pengamatan dan Penelitian Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Teologi Beserta Lulusannya. Kedua, Konsep Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Teologi: Tujuan dan Model Penyelenggaraan. Ketiga, Implikasi Konsep Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Teologi: Tanggung Jawab Bersama Sekolah Teologi dan Gereja untuk Penyiapan Calon Rohaniwan.

GAMBARAN HASIL PENGAMATAN DAN PENELITIAN TERHADAP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN SEKOLAH TEOLOGI BESERTA LULUSANNYA

Terjadinya pemutusan hubungan kerja antara rohaniwan dengan pihak gereja persoalannya bisa pada personal rohaniwan itu sendiri dan tidak dapat dikait-kaitkan dengan proses pendidikan yang diterimanya di sekolah teologi tempat ia belajar. Persoalannya bisa juga disebabkan gereja menuntut berlebihan, sehingga rohaniwan tidak sanggup lagi melanjutkan karyanya di gereja yang bersangkutan.⁷ Demikian pula persoalannya bisa ada pada sekolah teologi yang karena keterbatasan konsep dan model penyelenggaraan pendidikannya, baik pada proses seleksi maupun pada proses pelaksanaan pendidikan, harus mengakui telah meluluskan calon-calon rohaniwan yang tidak dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan gereja.

Penelitian melalui isian kuesioner oleh para gembala dari 97 gereja besar pada tahun 1993 yang dikemukakan oleh J. Sweeney dan S. Fortosis mengungkapkan bahwa para gembala mengakui gereja tidak dapat

⁶P. Meier *et al.*, eds., *What They Didn't Teach You in Seminary* (Nashville: Thomas Nelson, 1993).

⁷J. Sweeney & S. Fortosis, “Seminary and Church: Allies for Change,” *Christian Education Journal* 14/3 (Spring 1994) 75.

dipisahkan dari sekolah teologi, tetapi sekolah teologi harus lebih banyak melakukan pekerjaan rumah dalam menyiapkan calon rohaniwan, khususnya dalam "hal praktika kepemimpinan gereja dan keterampilan antar personal."⁸ Pada bagian ini Sweeney dan Fortosis menyatakan bahwa seringkali ketika gereja tidak mendapatkan rohaniwan yang dapat memenuhi kualifikasi, maka sekolah teologi dari mana rohaniwan itu berasal mendapat kritikan.

Berikut adalah gambaran hasil penelitian Pendidikan Teologi di Rumania oleh I. Bria antara tahun 1942 sampai 1994,⁹ khususnya setelah lepas dari kekuasaan komunis pada tahun 1989. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepemimpinan rohaniwan yang sangat dinilai tinggi oleh jemaat adalah kompetensi berkhotbah dan kompetensi di bawahnya yang tidak begitu utama adalah keterampilan penggembalaan dengan menekankan etika personal, komitmen pada persekutuan dan relasi sosial (sebagai akibat terlalu lamanya gereja terus-menerus terfokus pada usaha melindungi gereja dari tekanan pihak komunis yang berkuasa), sedangkan pemahaman Alkitab yang lebih mendalam kurang diperhatikan. Menurut Bria, jika pendidikan teologi tersebut tidak diperbaharui, kemungkinan akan membuat pebelajar seminari generasi muda apatis terhadap iman mereka.

Selanjutnya adalah hasil kajian M. Young mengenai kritikan terhadap sekolah teologi dari berbagai sumber yang dituangkan dalam tulisannya mengenai problema "abadi" pendidikan teologi.¹⁰ Ia mengutip cuplikan peristiwa singkat yang menyentak dalam tulisan J. Vawter mengenai ketidakpuasan pimpinan gereja terhadap sekolah teologi. Peristiwanya adalah sebagai berikut: Ada suatu pertemuan diskusi yang dihadiri oleh 200 rohaniwan dan pimpinan gereja dengan empat panelis membicarakan perihal pelayanan gereja pada tahun 1990-an. Ketika diskusi beralih pada pendidikan seminari, ruangan diskusi itu seperti terkena aliran listrik ketika salah seorang panelis berkata dengan semangat dan emosi yang tinggi, "Pendidikan seminari secara umum hanya ada empat kesalahan: diajar oleh orang yang salah, di tempat yang salah, dengan kurikulum yang salah dan dengan supervisi yang salah."

Lebih lanjut Young mengatakan bahwa "kritik terhadap ketidakefektifan pendidikan teologi sudah datang dari pimpinan gereja, baik pada tingkat jemaat maupun pada tingkat denominasi. Seminari dinyatakan tidak menghasilkan pimpinan gereja yang diperlukan bagi

⁸Ibid. 74-75.

⁹T. J. Keppler, "Image of the Church and Leadership: Reflection on Church Leadership Education in Romania," *Christian Education Journal* 2/1 (Spring 1998) 45-56.

¹⁰"Theological Approaches to Some Perpetual Problems in Theological Education," *Christian Education Journal* 2/1 (Spring 1998) 75-87.

pelayanan pastoral dan tidak menghasilkan jumlah rohaniwan yang cukup untuk memenuhi mimbar yang kosong. Selanjutnya ia menyatakan bahwa ada yang mengeritik lulusan seminari denominasinya sebagai "tidak berguna dan arogan." Ada yang secara sarkastis menyindir bahwa jumlah sekolah teologi baru belakangan berdiri dalam negaranya melampaui rohaniwan muda yang dihasilkan oleh sekolah teologi sebelumnya.

Menurut Young ada tiga hal yang terus-menerus menjadi sumber masalah pendidikan teologi yang menyebabkan orang-orang yang dilayani menjadi tidak puas terhadap lulusan sekolah teologi. *Pertama, Kurang Bermanfaat.* L. M. Cannell dan W. L. Liefeld menyebutnya sebagai problema integritas teologi dengan keterampilan praktis untuk pelayanan.¹¹ Mata kuliah teologi yang disajikan di sekolah teologi masing-masing diajarkan sendiri-sendiri secara terpisah, tidak dilihat, diajarkan dan tidak disatukan oleh suatu pendekatan teologis sebagai sistem keyakinan dan diajarkan lepas dari kehidupan nyata. Menurut Young, teologi harus dilihat, diajarkan dan dikembangkan sebagai titik tolak keyakinan, nilai dan motivasi. Dengan demikian teologi membentuk tiga elemen dasar pengalaman manusia: (1) Cara seseorang menginterpretasi wahyu, realitas dan pengalaman; (2) kriteria untuk mengevaluasi semua pengalaman manusia berkaitan dengan pertimbangan kategori benar, baik, betul dan indah menurut Alkitab; dan (3) keinginan tahu dan menyenangkan pencipta. Menurutnya, unsur terpenting berkaitan dengan cara teologi diajar adalah karakteristik pengajarnya. Jika tidak ada pengajar sekolah teologi yang dapat dijadikan model oleh para pebelajar calon rohaniwan, baik dalam hal pemahaman, keahlian, karakter, motivasi, maupun nilai yang dianut pengajar, maka kesempatan pebelajar calon rohaniwan untuk menjadi macam orang yang diharapkan gereja menjadi sangat tipis dan potensi kontribusi dari program sekolah teologi untuk pengembangan gereja akan menjadi tidak efektif.

Kedua, Kurang Relevan. Pelayanan para lulusan sekolah teologi tidak berkaitan dengan dunia nyata. Pendidikan teologi kurang mengidentifikasi peranan dan tingkat pengaruh dari personal bersejarah, kelompok sosial dan persangkaan budaya dalam formula keyakinan teologis. Kegagalan ini sebagian berkaitan dengan kurang jelasnya pemikiran teologi mengenai sifat dan peran dari budaya. Dalam konteks ini, tulisan Robert W. Pazmino mengenai kurikulum sekolah teologi untuk pelayanan daerah perkotaan menjadi relevan.¹² Daerah perkotaan dilihat

¹¹E. Becker, "Theological Education at a Crossroad," *Christian Education Journal* 3/1 (Spring 1999) 50.

¹²"Designing the Urban Theological Curriculum," *Christian Education Journal* 14/3 (Spring 1997) 7-17.

memiliki “budaya khusus” dan bukan dilihat sebagai pelayanan “spesialisasi” yang berkaitan dengan geografi, entah kota atau desa. Jadi, yang diperlukan sebenarnya adalah adanya mata kuliah yang bermuatan berbagai budaya kota dan desa dalam kurikulum sekolah teologi sebagai wawasan dan bekal kesiapan pengetahuan dan motivasi untuk memasuki daerah pelayanan masing-masing.

Ketiga, Kurang Menyatu dari Segi Rasional Maupun dari Segi Tujuan. Dikemukakan Young bahwa pendidikan teologi Jerman berpola rangkap empat, yaitu Alkitab, dogmatika, sejarah gereja dan teologi praktika yang masing-masing dipelajari sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri-sendiri. Para pebelajar mempelajari pengetahuan tersebut tanpa pemahaman mengapa mata kuliah tersebut diberikan. Hal ini terjadi, menurut Young, berkaitan dengan kurangnya kepekaan akan misi dalam sekolah teologi maupun gereja yang seharusnya menjadi tujuan pengikat dari semua mata kuliah yang diberikan sekolah teologi. Jadi bukan saja sekolah teologi memerlukan teologi misi, tetapi juga memerlukan misi teologi.

Berikut adalah data hasil pengamatan di lapangan dari Rick Kalal, seorang penginjil Gereja Eastbrook, Milwaukee, Wisconsin.¹³ Kalal menyatakan bahwa beberapa tahun lalu (maksudnya beberapa tahun sebelum tahun 1999), terjadi kegaduhan di kampus Trinity Evangelical Divinity School (TEDS). (Catatan penulis: *Christian Education Journal* diterbitkan oleh TEDS. Dengan demikian tulisan Kalal tersebut menunjukkan keterbukaan dan kebesaran hati TEDS dalam menerima kritikan). Gembala-gembala dari berbagai “gereja-gereja besar dan berkuasa” menyatakan bahwa mereka tidak puas dengan produk yang dihasilkan TEDS. Para pendeta menilai bahwa lulusan TEDS *hanya bisa mengeksegehis Alkitab tetapi kurang mampu mengeksegehis budaya. Para lulusan tahu membaca bahasa Yunani dan Ibrani, tetapi kurang matang dalam spiritual, keterampilan organisasi, dan penggembalaan* untuk dapat menjadi pendeta yang efektif. Secara implisit, para pendeta tersebut mengancam bahwa jika tidak ada perubahan pada lulusan TEDS, mereka akan memulai pendidikan teologi sendiri (sebenarnya hal ini sudah menggejala di berbagai gereja di dunia dalam 30 tahun belakangan ini). Tekanan tersebut akhirnya bermuara pada dokumen “TEDS 2000” yang menyatakan tekad perubahan dari staf pengajar dan administrasi yang mencoba memodifikasi kurikulum dan proses pendidikan. Tetapi tampaknya, menurut Kalal, perubahan institusi tidak mungkin secepat yang diharapkan “gereja-gereja besar dan berkuasa.”

¹³“We’ve Got Trouble,” *Christian Education Journal* 3/1 (Spring 1999) 55-79.

Kalal lebih lanjut memaparkan bahwa ada gereja besar yang telah menyelenggarakan pendidikan teologi, yaitu "Willow Creek Community Church," yang dapat memenuhi kebutuhan gereja sendiri (atau disebut Pendidikan Teologi "Berbasis Gereja), baik kuantitas maupun kualitasnya. Menurut T. Ward, seperti yang dikutip Kalal, jika gereja besar membuka pendidikan teologi sendiri, kemungkinan banyak sekolah teologi akan tutup, karena ketiadaan murid, dan jika ada murid, tidak tahu lulusannya akan kemana. Sebaliknya, menurut William Lawrence, yang pendapatnya berbeda dengan Ward di atas, menyatakan bahwa jika gereja besar berhasil menggantikan tempat seminari, maka gereja-gereja akan kehilangan banyak hal yang esensial seperti "dalamnya pemikiran, keseksamaan teologis, keunggulan eksegesis dan kemantapan Alkitab" yang dimiliki sekolah teologi yang terakreditasi.¹⁴ Menurut Ward dan Cannell, usaha gereja besar dalam penyelenggaraan pendidikan teologi tersebut juga akan menjadi tidak relevan seperti kritikan yang diberikannya pada sekolah teologi.¹⁵

Selanjutnya informasi yang berkaitan dengan masalah kemungkinan gereja besar menggantikan posisi sekolah teologi. Leith Anderson menyatakan bahwa "dari 375.000 gereja yang ada di Amerika, 90% hanya memiliki 200 jemaat saja."¹⁶ Berikutnya ada yang berkata bahwa pendeta yang bercita-cita tinggi akan dapat mendirikan gereja besar, jika gereja besar memberikannya pengetahuan manajemen "*know-how*." Tetapi kenyataannya adalah bahwa banyak gembala yang berhasil adalah berkaitan dengan karisma pribadi, kecerdasan administratif yang luar biasa dan jenius kreatif yang tidak dapat diduplikat oleh orang banyak yang tidak mungkin membangun organisasi gereja yang besar dan kompleks. Berarti dari paparan ini ada 337.500 gereja yang tidak mungkin mendirikan "pendidikan teologi" bagi lembaganya sendiri dan tetap membutuhkan sekolah teologi untuk rohaniwan yang diperlukan gereja. Dari paparan di atas dapat dilihat kelemahan penyelenggaraan pendidikan sekolah teologi dan implikasinya pada kelemahan unjuk kerja para lulusannya dalam hubungan sekolah teologi-gereja yang tersirat kuat sebagai hubungan "produsen-konsumen" yang tidak mendukung penyiapan calon rohaniwan yang diharapkan gereja. Hal-hal tersebut dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

¹⁴Sweeney & Fortosis, "Seminary and Church" 77.

¹⁵"Theological Education" 33.

¹⁶Sweeney dan Fortosis, "Seminary and Church" 77.

Sekolah Teologi Sebagai Produsen

Empat kesalahan penyelenggaraan Pendidikan teologi

1. Diajar oleh orang yang salah
2. Di tempat yang salah
3. Dengan kurikulum yang salah (kurang bermanfaat; kurang relevan, kurang menyatu)
4. Dengan supervisi yang salah

Gereja Sebagai Konsumen

Kelemahan unjuk kerja para lulusan sekolah teologi

1. Dalam keterampilan kepemimpinan dan antar personal, pelayanan pastoral
2. Ada yang kuat dan ada yang lemah dalam pendalaman Alkitab
3. Mengeksegesis budaya, tetapi berpretensi bisa.
4. Kurang matang dalam spiritual

Dari ikhtisar di atas terlihat bahwa secara umum ada empat tindakan dan unjuk kerja rohaniwan yang dikembalikan gereja sebagai hasil didikan sekolah teologi yang tidak dapat memenuhi kriteria harapan gereja. Dalam paparan empat kesalahan penyelenggaraan pendidikan teologi di atas tampaknya kurang diperhatikan apa yang dikatakan Weld pada awal tulisan ini, yaitu peran calon rohaniwan sendiri yang lolos dan lulus sebagai akibat kelemahan sekolah teologi dalam penyeleksian calon pebelajarnya. Tetapi di lain pihak walaupun calon pebelajar yang diterima oleh sekolah teologi diasumsikan memang baik, kelemahan tindakan dan unjuk kerjanya tidak bisa selalu dikembalikan kepada sekolah teologi sebagai tanggung jawabnya, karena sebagaimana telah diungkapkan di atas, yaitu ada faktor karunia kepemimpinan yang tidak dimiliki semua rohaniwan sebagaimana dikemukakan oleh Anderson, juga ada faktor keputusan pribadi rohaniwan yang tidak selalu dapat dipahami.

Selain itu ada faktor isi ajaran yang berperan penting, yang bukan lagi dianggap sebagai suatu kelemahan tetapi dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan kelangsungan hidup gereja sebagai lembaga keimanan sebagaimana dikatakan Young¹⁷ maupun Ward dan Cannell.¹⁸ Dengan kata lain, sebagaimana dikatakan oleh Ward dan Cannell¹⁹ bahwa problema pendidikan teologi tidak hanya mengenai analisis isu tentang masalah bagaimana memperlengkapi pemimpin atau membuat kurikulum yang fungsional atau teori versus praktek. Problema sebenarnya adalah jauh lebih kompleks dan sukar dan mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun untuk dapat mengidentifikasinya.

¹⁷"Theological Approaches" 76.

¹⁸"Theological Education" 42-43.

¹⁹Ibid. 37-38.

KONSEP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN SEKOLAH TEOLOGI: TUJUAN DAN MODEL PENYELENGGARAAN

1. Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Teologi

Menurut Weld, isu dasar pendidikan teologi adalah “apakah pebelajar teologi harus digiring masuk ke dalam pengetahuan hanya bagi orang tertentu saja (*esoteric*) yang memisahkannya dari dan memberikannya kuasa (sebagai pemegang profesi) atas jemaat biasa.”²⁰ Dalam hal ini, sekolah teologi memang ada persamaannya dengan sekolah kedokteran dan hukum sebagai disiplin ilmu yang bersifat esoterik, tetapi kerja lulusannya berbeda. Dokter tidak dapat membagi pengetahuan diagnostik dan pengobatannya kepada orang lain karena dapat mendatangkan bahaya bagi orang lain. Lain dengan lulusan sekolah teologi, para pelayan justru diharapkan membagikan pengetahuannya kepada jemaat yang dilayani yang bukan hanya dipakai oleh jemaat tersebut, tetapi juga dibagikan kepada orang lain. Penerusan itu tidak berbahaya tetapi justru bisa mendatangkan berkat bagi yang mendengarnya. Apakah para konseptor pendidikan sekolah teologi sejalan dengan pikiran Weld ini?

Untuk melihat hal itu, berikut ini kami ketengahkan tulisan Phil Howard yang memaparkan pandangan mengenai tujuan pendidikan teologi dari beberapa peneliti pendidikan teologi yaitu H. R. Niebuhr, E. Farley, J. Hough dan J. Cobb, C. Wood, D. Kelsey dan R. Bank.²¹ Niebuhr dalam tulisannya tahun 1956 menggambarkan sekolah teologi sebagai “pusat intelektual” gereja dan karenanya sekolah teologi memiliki fungsi rangkap yaitu sebagai tempat dimana “gereja mempraktekkan kasih intelektualnya pada Allah dan sesama.” Fungsi ini jelas bersifat esoterik. Fungsi yang lain yaitu sebagai tempat “mengadakan refleksi dan kupasan kritis menyinggung perihal peribadatan, khotbah, pengajaran dan pemeliharaan jiwa-jiwa.” Sedangkan Edward Farley dalam tulisannya tahun 1985 menyatakan bahwa pendidikan teologi berkepentingan dengan pengembangan teologi secara praktis dalam kebiasaan mengaktualisasi hikmat sebagai karakter utama. Atau dalam bahasa Daniel J. Treier, hikmat sebagai pendekatan pada teologi.²² Teologi adalah “rekan gereja” dalam pengajaran yang tidak membedakan apakah untuk jemaat atau

²⁰*The World Directory* 8.

²¹“Theological Education: Perspectives from the Literature,” *Christian Education Journal* 3/1 (Spring 1999) 9-27. Bersamaan dengan paparan tujuan penyelenggaraan pendidikan sekolah teologi, ia juga memaparkan beberapa model yang dapat dianalisis dengan konsep penyelenggaraan pendidikan sekolah teologi yang dikemukakannya.

²²“Theology as the Acquisition of Wisdom: Reorienting Theological Education,” *Christian Education Journal* 3/1 (Spring 1999) 129.

pemimpin. Pandangan Farley ini oleh Kelsey dalam tulisannya tahun 1993 dimasukkan dalam kelompok yang disebut tipe "Athens," yaitu sekolah teologi yang bertujuan memformasi karakter dari pebelajar.

Menurut Joseph Hough dan John Cobb dalam tulisannya tahun 1985, gereja telah selama beberapa abad menentukan untuk membuat lembaga yang diberikan tanggung jawab guna menyiapkan pemimpin-pemimpin gereja sebagai "teolog-teolog praktika." Orang-orang ini terlibat dalam "refleksi kritis akan praktek gereja". Jika tidak ada kepemimpinan reflektif yang demikian, maka gereja akan kehilangan identitas Kristennya. Oleh sebab itu, kurikulum sekolah teologi harus membawa pada pertumbuhan kerekanaan antara gereja dengan seminari dalam upaya mendidik calon-calon rohaniwan. Diusulkan calon rohaniwan melakukan praktek selama satu tahun di bawah supervisi pendeta pengajar. (Catatan penulis: hal ini sudah biasa dijalankan oleh sekolah-sekolah teologi di Indonesia, khususnya yang Injili.) Oleh Kelsey, dalam tulisannya tahun 1993, pandangan Hough dan Cobb ini, dan juga pandangan Niebuhr mengenai pendidikan teologi, dimasukkan ke dalam kelompok yang disebut tipe "Berlin," yaitu kelompok yang sangat mementingkan penelitian teologi.

Dalam tulisannya tahun 1985, 1993, 1994, Charles Wood, menyatakan bahwa tujuan pendidikan teologi jangan hanya dibatasi pada pengertian pendidikan profesional untuk pendeta-pendeta, tetapi juga untuk penelitian teologi sebagai instrumen kesaksian gereja. Ia menghindari konsep antara teori dengan praktek. Dalam pelaksanaan pendidikan, ia sejalan dengan Hough dan Cobb dalam kerja sama sekolah teologi dengan gereja.

David Kelsey dalam tulisannya tahun 1992 menyatakan bahwa tujuan pendidikan teologi adalah pencapaian pengenalan akan Allah lebih benar. Tujuan itulah yang mempengaruhi semua kehidupan dari suatu lembaga khusus seperti sekolah teologi maupun gereja sebagai komunitas. Hal-hal yang membawa kita lebih mengenal Allah, disebut Kelsey sebagai "barang-barang Kristen" yang harus menjadi fokus dari sekolah teologi, bukan penyiapan kepemimpinan gereja. Sehingga hubungan sekolah teologi dengan gereja menjadi hubungan "untuk," yaitu menggemballakan, dan hubungan "menentang," yaitu mengoreksi secara teologis.

Dalam tulisannya tahun 1997, Bank memberikan pandangan mengenai tujuan pendidikan sekolah teologi yang disebutnya model yang bersifat "misi" yang berfokus pada perolehan kognitif, spiritual dan moral, dan praktek ketaatan. Menurutnya, model yang bersifat "misi" ini harus diekspresikan dalam tiga cara: pertama, penyiapan pemimpin gereja awam untuk berpartisipasi dalam pelayanan pendidikan; kedua, melengkapi seluruh umat Allah untuk mengembangkan pemimpin misi

dan membantu gereja dalam mengartikulasi imannya; ketiga, pendidikan teologi menyiapkan “para guru dari pendeta.” Implikasi berikut adalah: pertama, pendidikan teologi akan menjangkau seluas-luasnya umat Allah bukan hanya untuk kader elit saja untuk menghindari dikotomi rohaniwan-awam; kedua, orientasi utama dalam pendidikan teologi adalah “*learning-in-service*” lebih dari “*learning-for-ministry*”; ketiga, membangun di atas pola Alkitab, pendidikan seminari mungkin memerlukan pemisahan dengan rumah, pekerjaan lampau atau juga famili; keempat, kerekanan yang kuat dan bertumbuh antara gereja dan seminari, belajar dan praktek akan terjadi; terakhir, pendidikan teologi harus menekankan kehidupan kampus, “hidup dan kerja kerekanan, dengan orang-orang berpengalaman” melalui kereliasian “mentoring” dan kelompok-kelompok kecil.

Dari paparan konsep penyelenggaraan pendidikan sekolah teologi dan hubungannya dengan gereja di atas, agaknya tidak cukup, sebagaimana dikatakan Ward dan Cannell, jika hanya dilihat ada lembaga seminari dan gereja saja, tetapi juga harus ada pusat studi kekristenan.²³ Karena pusat studi kekristenan itulah yang harus mengatasi problema-problema “abadi” sekolah teologi sebagaimana yang dikatakan Young²⁴ yang telah dipaparkan tulisan ini sebelumnya. Ini jelas bersifat esoterik.

2. Model Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Teologi

Sweeney dan Fortosis menggambarkan empat model pelatihan pendeta yang belakangan ini berlaku.²⁵ Yang pertama disebut “Model Tradisional,” yaitu pendidikan dalam kampus yang pengajarannya diberikan di kelas. Penekanannya ada pada hal akademik dengan kekurangdekatan antara sekolah teologi dengan gereja, tidak ada latihan unjuk kerja yang diatur sekolah teologi bagi para calon rohaniwannya. Yang kedua disebut “Model Korespondensi,” yaitu pendidikan yang memberikan program yang berjenjang yang tidak mahal bagi para calon rohaniwan tetapi sangat kurang mendapat sambutan. Yang ketiga disebut *Model Mobile Seminary*, yaitu sekolah teologi yang tenaga tetapnya tidak banyak dan didukung oleh sejumlah pendeta yang mengajar di kampus atau di gereja. Para pebelajarnya tetap bisa kerja penuh waktu dan para pebelajar diminta menentukan seseorang untuk menjadi mentor yang dapat membimbing baik hal akademis maupun hal kerohanian selama proses belajar. Yang keempat disebut *Model Church-Training* yang mengambil tempat di berbagai gereja besar yang memanfaatkan staf

²³“Theological Education” 32.

²⁴“Theological Approaches” 75-87.

²⁵“Seminary and Church” 76; bdk. Howard, “Theological Education” 22.

pendeta yang terpilih sebagai pengajar. Disini para pebelajar secara khusus disiapkan untuk posisi staf dalam gereja atau untuk membangun model pengembalaan gereja tersebut di tempat lain.

Dalam konteks ini ada beberapa lembaga *Model Church-Training* dikemukakan Kalal²⁶ antara lain adalah Biblical Institute for Leadership Development (BILD) yang didirikan pendeta Jeff Reed pada akhir tahun 1980-an mirip seperti sekolah teologi. Demikian pula Center for Church Based Training (CCBT) didirikan oleh Gene Getz pada permulaan tahun 1990-an yang tidak berafiliasi dengan sekolah teologi manapun. Kemudian ada yang disebut Theological Education by Extension (TEE) yang menurut Kalal, walaupun fleksibel, tetap ada kelemahan dalam hubungannya dengan gereja yang harus dilayani.

Melalui tulisannya tahun 1994, Van Engen telah menjejaki enam model penyelenggaraan pendidikan sekolah teologi dalam sejarah pendidikan teologi.²⁷ Yang pertama adalah model *Apprenticing Relationship* yang melibatkan relasi antara guru yang memiliki hikmat, pengalaman, wibawa dan keterampilan, dengan satu atau lebih murid yang magang. Model ini terlihat di Alkitab yang belakangan ini dikatakan oleh Engen, diwujudkan oleh Robert Coleman, *Navigators*, model *meta-church*-nya Carl George dan paradigma kepemimpinan Paul Stanley dan J. Robert Clinton. Yang kedua adalah model *Monastic Discipline* yang menekankan "menjadi murid biara yang hidup bersama dalam komunitas untuk suatu jangka waktu yang cukup panjang atau seumur hidup, mengetahui melalui kebiasaan meneliti dan belajar, dan bertindak yang terlihat secara khusus dalam ekspansi misionari sepanjang abad". Yang ketiga adalah model *University Education* yang melihat pendidikan teologi sebagai basis pengetahuan yang mendasari berbagai disiplin ilmu, menekankan keberbedaan antara sekolah dengan gereja dan menekankan keutamaan akademik. Keempat adalah model *Self-Standing Seminary* yang didirikan di atas dan hasil modifikasi ketiga model sebelumnya. Bangkitnya denominasi dan pertumbuhannya sebagai suatu badan hukum memunculkan model kelima yang disebut *Professional School* yang menekankan penyiapan kepemimpinan profesional untuk gereja. Yang terakhir adalah model *In-Ministry Formation* yang menjadi perintis dari gerakan sekolah Alkitab yang menekankan keterampilan dan formasi spiritual.

Model-model penyelenggaraan pendidikan teologi tersebut di atas perlu dipertanyakan dari perspektif hubungan sekolah teologi-gereja, kalau memang eksistensinya untuk melayani gereja sebagai jemaat dan memelihara kelangsungan hidup gereja sebagai lembaga keimanan.

²⁶"We've Got Trouble" 72-77.

²⁷Lih. Howard, "Theological Education" 22.

IMPLIKASI KONSEP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN SEKOLAH TEOLOGI: TANGGUNG JAWAB BERSAMA SEKOLAH TEOLOGI DAN GEREJA UNTUK PENYIAPAN CALON ROHANIWAN

Penyelenggaraan pendidikan sekolah teologi harus dengan keyakinan teologi sebagai titik pandang penyatu semua mata kuliah sebagaimana dikemukakan Young di atas, yang sejalan dengan Wood,²⁸ juga sejalan dengan pikiran Ward dan Cannell.²⁹ Inti pemikirannya adalah sekolah teologi memiliki bagian “pusat intelektual”-nya dan ada bagian “pusat profesionalitas”-nya. Bagian “pusat intelektual”-nya yang terdiri dari pemikir-pemikir yang mengartikulasikan hal-hal teologi sebagai pengaruh bagi perjalanan sekolah teologi dan gereja dalam sejarah, termasuk penafsiran budaya dan misi sebagai tujuan yang mengikat kurikulum sekolah teologi dan hubungannya dengan gereja. Sedangkan bagian “pusat profesionalitas”-nya bekerja sama dengan gereja menyiapkan calon-calon rohaniwan untuk pelayanan gereja. Karena itu Bruce Martin menyatakan bahwa kurikulum sekolah teologi harus memiliki perspektif pelayanan yang holistik yang harus mencakup mata kuliah teologi dan juga mata kuliah pendidikan Kristen, termasuk mata kuliah-mata kuliah sosial yang relevan dengan pelayanan dunia nyata.³⁰

Berkenaan dengan kerjasama teologi dengan gereja tersebut, Ward dan Cannell mengatakan ada dua hal yang ekstrim penting.³¹ Yang pertama adalah gereja perlu mengambil peran tanggung jawab untuk membantu sekolah teologi menyiapkan calon rohaniwan dalam perkembangan kepemimpinan pelayanan di gereja, termasuk gembala gereja datang mengajar di sekolah teologi. Yang kedua adalah tanggung jawab sosial sekolah teologi terhadap gereja. Banyak rohaniwan, menurut Bruce Martin, memiliki keinginan untuk belajar berkelanjutan,³² dalam hal ini mereka mengharapkan sekolah teologi dapat berperan sebagai rekan belajar mereka. Elaine Becker menyatakan bahwa pendekatan untuk mengatasi problema integritas pendidikan teologi dengan keterampilan praktis untuk pelayanan adalah dengan melibatkan gereja-gereja dan mengintegrasikan proses pendidikan lebih efektif dengan kepemimpinan lokal.³³ Tetapi dengan catatan dari Martin yaitu sekolah teologi harus

²⁸Lih. Howard, “Theological Education.”

²⁹“Theological Education” 32.

³⁰“Pastor’s Voice on Pastoral Education,” *Christian Education Journal* 3/1 (Spring 1999) 91-108.

³¹“Theological Education” 37-38.

³²“Pastor’s Voice” 104-107.

³³“Theological Education” 51-52.

mendengarkan suara para rohaniwan tersebut yang dirasakan mereka sering tidak disambut baik oleh pihak sekolah teologi.³⁴

Secara Alkitabiah baik sekolah teologi maupun gereja, sama-sama harus memperhatikan apa yang dikatakan Roh Kudus melalui Rasul Paulus dalam Roma 12:3, "Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing." Demikian pula dalam Kolose 3:10 dan 3:16 Paulus mengingatkan supaya kita yang "telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya," juga mampu bersikap sebegitu rupa supaya "perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain."

Sekolah teologi sendiri diingatkan Phil Howard sebagai institusi formal harus secara holistik memperhatikan perihal pemberitahuan, pembentukan dan transformasi karakter, nilai, kemampuan, yang melibatkan semua partisipannya, baik pebelajar, pengajar, staf dan administrasinya.³⁵ Dengan kata lain, pebelajar juga belajar dari hubungan kerja semua bagian tersebut.

Berdasarkan uraian konseptual penyelenggaraan pendidikan sekolah teologi, berikut adalah usulan sebuah model penyelenggaraan pendidikan sekolah teologi, yaitu perlunya sebuah wadah berupa "Forum Kerjasama Sekolah Teologi dengan Gereja-gereja." Wadah ini berada dalam struktur sekolah teologi di mana sekolah teologi sendiri berinisiatif mendekati gereja dan mengajak para pimpinan gereja (rohaniwan senior dan majelis) yang rela menerima tugas dan tanggung jawab penyiapan calon-calon rohaniwan untuk sama-sama duduk dalam forum tersebut. Kerja forum kerjasama tersebut adalah bersama-sama antara dosen sekolah teologi dan pimpinan gereja memikirkan apa yang dapat dilakukan dan bagaimana melakukan tindakan pendidikan, termasuk membuka wawasan pelayanan melalui pemberian informasi berbagai bidang kehidupan. Pemberian informasi itu dapat dilakukan oleh para rohaniwan senior atau juga oleh para ahli Kristen di bidangnya, dalam rangka penyiapan calon-calon rohaniwan. Selama mahasiswa magang, para dosen datang ke gereja-gereja tempat magang calon rohaniwan untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik mengenai tempat magang.

³⁴"Pastor's Voice" 108.

³⁵"Theological Education" 27.

Sebaliknya, para rohaniwan senior, termasuk majelis gereja senior yang kerohaniannya baik dan aktif melayani, rela menjadi mentor atau sekurang-kurangnya rekan dalam memikirkan pelayanan gereja dari para calon rohaniwan selama mereka magang di gereja tersebut. Berdasarkan semua pemikiran di atas, berikut dipaparkan skema model kerjasama sekolah teologi-gereja dalam tindakan pendidikan penyiapan calon-calon rohaniwan.

Pendidikan Teologi Formal

